

PENINGKATAN KEMANDIRIAN PANGAN DAN KESEHATAN KELUARGA MELALUI PENGEMBANGAN KEBUN GIZI DAN TANAMAN OBAT KELUARGA

Vidi Mercyana¹, Anditya Gilang Rizky Pradana²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Batik, Surakarta

²Program Studi Agribisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*Email corresponding author: vidimercyana@uibs.ac.id

Abstrak: Desa Tawengan memiliki potensi tinggi pada bidang pertanian khususnya tanaman sayur dan obat, tetapi pengelolaan dan pengembangan sumber dayanya yang masih kurang. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan dan kesehatan keluarga melalui pelatihan budidaya kebun gizi dan tanaman obat keluarga (TOGA) bagi ibu-ibu PKK. Kegiatan dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai sumber pangan bergizi dan obat tradisional yang dapat menunjang ketahanan keluarga. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan praktik budidaya, serta evaluasi hasil kegiatan. Peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menanam sayuran bergizi, merawat tanaman obat, serta mengolah hasil panen untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK tentang pentingnya gizi keluarga dan penggunaan tanaman obat alami, serta tumbuhnya kesadaran untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian pangan, penguatan ekonomi rumah tangga, serta perbaikan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebun gizi, kemandirian pangan, kesehatan keluarga, TOGA

Abstract: Tawengan Village has high potential in the agricultural sector, especially vegetables and medicinal plants, but the management and development of these resources remain limited. This community service program aims to enhance food self-sufficiency and family health through training in the cultivation of nutrition gardens and family medicinal plants (TOGA) for members of the PKK women's organization. The activity was motivated by the limited use of home yards as sources of nutritious food and traditional medicine that can support household resilience. The methods included socialization, technical training, hands-on cultivation practice, and evaluation of the outcomes. Participants gained knowledge and practical skills in growing nutritious vegetables, caring for medicinal plants, and processing harvested products for daily needs. The results showed an increase in the participants' understanding of family nutrition and the use of natural medicinal plants, as well as greater awareness of utilizing home yards productively. Therefore, this training contributes to strengthening food independence, improving household economic resilience, and promoting family health through the sustainable use of local resources.

Keywords: Family health, food self-sufficiency, nutrition garden, TOGA

Pendahuluan

Ketahanan pangan dan kesehatan keluarga merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam upaya mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera. Salah satu komponen mendasar untuk mewujudkan kondisi kesehatan yang baik adalah terpenuhinya kebutuhan gizi yang seimbang dan berkualitas (Ramadhian *et al.*, 2023). Di Indonesia terdapat beberapa permasalahan yaitu persoalan gizi, kurangnya konsumsi sayur-buah, dan terbatasnya akses terhadap pengobatan tradisional yang terjangkau masih menjadi tantangan utama, terutama di tingkat rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga untuk budidaya sayuran dan buah dapat meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di tingkat keluarga, sekaligus meningkatkan kesadaran

akan gizi seimbang. Pekarangan rumah memiliki potensi besar sebagai sumber produksi berbagai jenis pangan, seperti sayuran, buah, dan tanaman obat yang dapat langsung dikonsumsi keluarga (Korpelainen, 2023). Hal ini didukung pendapat Amir, *et al* (2025), bahwa melalui penyuluhan dan pemanfaatan lahan pekarangan menjadikan masyarakat lebih sadar dan memiliki pilihan terhadap komoditas sayuran yang memiliki nilai gizi.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan menjadi salah satu strategi ketahanan pangan keluarga yang sifatnya berkelanjutan. Secara global, kajian sistematis menunjukkan bahwa pengembangan kebun gizi atau kebun rumah memiliki pengaruh yang positif dengan peningkatan konsumsi sayur-buah, keamanan pangan, dan peningkatan kesehatan. Dengan demikian, budidaya tanaman sayuran pada kebun gizi dalam skala rumah tangga atau pekarangan menjadi pilihan dengan potensi tinggi untuk memperkuat kemandirian pangan keluarga dan memperbaiki status gizi. Pengembangan kebun gizi dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan yang dapat dipenuhi secara mandiri (Armiani *et al.*, 2024).

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dikenal sebagai konsep apotek hidup di pekarangan rumah yang dapat dipakai oleh keluarga sebagai alternatif pengobatan ringan dan peningkatan kesehatan sendiri. Penanaman dan pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu, dalam mengelola tanaman obat di rumah tangga. Dengan demikian, selain aspek pangan, aspek kesehatan keluarga melalui tanaman obat keluarga menjadi inti dalam penguatan ketahanan dan kemandirian keluarga. Desa Tawengan memiliki potensi kesuburan lahan, keberagaman tanaman sayur dan obat yang bisa hidup subur, serta potensi kemampuan ibu-ibu PKK dalam mengelola tanaman sayur dan tanaman obat. Namun belum ada program yang mencanangkan budidaya tanaman sayur dan obat di pekarangan warga untuk pemenuhan kebutuhan dan kemandirian pangan. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan sumber pangan dan obat secara mandiri yang berkelanjutan.

Metode

Program pengabdian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei hingga Oktober 2025 di Dukuh Sambu Gedong, Desa Tawengan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal*), di mana masyarakat sasaran dalam hal ini ibu-ibu PKK dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar program dapat menumbuhkan rasa memiliki dan keberlanjutan setelah kegiatan selesai. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis budidaya kebun gizi dan tanaman obat keluarga (TOGA), dengan fokus pada peningkatan keterampilan praktis, pemanfaatan lahan pekarangan, serta perubahan perilaku menuju keluarga mandiri pangan dan sehat. Tahapan pelaksanaan program pengabdian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi, pelatihan teknis budidaya kebun gizi dan tanaman obat keluarga, serta pendampingan dan monitoring evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat sangat penting untuk mengangkat potensi desa dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tempat pelaksanaan pengabdian di Dukuh Sambu Gedong, Desa Tawengan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali. Potensi yang dimiliki Desa Tawengan adalah di sektor pertanian yang menjadi mayoritas pekerjaan masyarakat di sana. Oleh karena itu inisiasi pelaksanaan program Peningkatan Kemandirian Pangan dan Kesehatan Keluarga Melalui Pengembangan Kebun Gizi dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada PKK Desa Tawengan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali sangat diperlukan. Kegiatan yang dilakukan diuraikan pada tahapan-tahapan berikut ini:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pengurus PKK Desa Tawengan dan pemerintah desa untuk menentukan rencana kegiatan dan lokasi kegiatan. Berdasarkan hasil diskusi, lokasi pembuatan kebun gizi dan tanaman obat keluarga ini dilaksanakan di pekarangan Bapak Jumali Dukuh Sambu Gedong RT 002/ RW 003, Desa Tawengan, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali. Kegiatan tahap persiapan ini juga dilakukan survei lokasi lahan untuk mengidentifikasi potensi lahan jenis tanaman sayur dan obat yang bisa ditanam, mengetahui tingkat pengetahuan dan praktik awal ibu-ibu PKK terkait budidaya sayur dan TOGA, dan menyusun kebutuhan bahan dan alat pelatihan.

Jenis tanah di lahan pekarangan kondisinya sangat cocok untuk ditanami sayuran dan tanaman obat karena memiliki struktur tanah dan tekstur tanah yang mendukung, serta ketersediaan mata air yang memadai. Tanaman sayur yang dapat ditanam di lokasi pekarangan terdapat 15 jenis komoditas sayuran dan 52 jenis tanaman obat. Hasil survei digunakan untuk menyusun materi pelatihan, yang meliputi teknik budidaya tanaman obat dan sayur, pengenalan tanaman obat keluarga, dan pemanfaatan hasil panen untuk pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan hasil koordinasi juga didapatkan kesepakatan kegiatan pengembangan kebun gizi dan tanaman obat keluarga ini dapat terus berjalan dengan pendampingan tim pengabdian. Untuk meningkatkan antusias dan semangat ibu-ibu PKK program ini diikuti dalam ajang perlombaan di tingkat Kecamatan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara teori dan praktik lapangan yang meliputi pengenalan konsep kemandirian pangan dan kesehatan keluarga. Sistem pelaksanaan pelatihan berada dalam forum dengan menyampaikan teori dasar berbudidaya tanaman sayuran dan tanaman obat, Ibu-ibu PKK mendapatkan materi yang disampaikan mulai dari pemilihan benih dan bibit yang unggul. Benih yang digunakan disarankan dari benih hibrida yang memiliki kualitas mutu benih yang tinggi. Bibit yang akan digunakan sebagai bahan tanam berasal dari hasil pembibitan mandiri dan berasal dari petani yang menjual bibit sayuran atau tanaman obat yang beralamat di Desa Glintang, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali. Benih yang sudah disediakan dilakukan persemaian selama dua minggu untuk komoditas sayuran sedangkan untuk komoditas tanaman obat berasal dari umbi atau stek batang. Pokok bahasan selanjutnya adalah pengolahan lahan, persiapan media tanam, penanaman dan pemeliharaan. Kegiatan penanaman komoditas sayuran dilaksanakan pada lahan yang telah dibuat bedengan sedangkan komoditas tanaman obat ditanam dalam polybag. Tahapan selanjutnya adalah pemeliharaan yang meliputi penyiraman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemupukan, pengajiran, pembuatan pupuk organik cair, pewiwilan dan pembumbunan. Tahapan terakhir adalah panen dan kegiatan pasca panen.

Edukasi tentang gizi seimbang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan yang bervariasi dan bergizi. Gizi seimbang mencakup asupan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam proporsi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Salah satu komponen penting dalam pola makan seimbang adalah konsumsi sayur-sayuran dan tanaman obat alami. Sayuran mengandung serat, vitamin, dan antioksidan yang membantu menjaga sistem pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah berbagai penyakit degeneratif. Sementara itu, tanaman obat alami seperti jahe, kunyit, dan daun kelor memiliki khasiat dalam menjaga kesehatan serta mencegah dan mengobati penyakit ringan secara alami. Melalui edukasi yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan dapat memahami dan menerapkan pola makan sehat dengan memperbanyak konsumsi sayur serta memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga melakukan penyuluhan tentang manfaat TOGA bagi kesehatan keluarga ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif menjaga kesehatan keluarga. TOGA merupakan berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat obat dan dapat ditanam di pekarangan rumah, seperti jahe, kunyit, kencur, serai, dan daun sirih. Melalui penyuluhan ini, masyarakat diajak untuk mengenali manfaat masing-masing tanaman, cara pengolahan yang tepat, serta penggunaannya secara aman dan efektif. Selain dapat membantu mengobati penyakit ringan seperti batuk, demam, atau gangguan pencernaan, TOGA juga berperan dalam upaya pencegahan penyakit melalui peningkatan daya tahan tubuh secara alami. Menurut Erviana (2023), tanaman obat keluarga menjadi pengobatan alternatif yang berguna bagi kesehatan masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA tidak hanya mendukung kesehatan keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam pengelolaan obat tradisional yang murah, mudah, dan ramah lingkungan.

3. Pelaksanaan Teknis Budidaya Kebun Gizi dan TOGA

Pemilihan dan penyemaian bibit sayuran bergizi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses budidaya tanaman agar menghasilkan panen yang berkualitas. Benih sayuran seperti okra, bayam, kangkung, cabai, pakcoy, caisim, selada dan tomat perlu dipilih dari benih bermutu yang memiliki daya tumbuh tinggi, serta bebas dari hama dan penyakit. Proses penyemaian dilakukan dengan menyiapkan media tanam yang gembur, subur, dan lembab, biasanya berupa campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam dengan perbandingan yang seimbang. Hal ini sesuai dengan penelitian Mercyana dan Pradana (2025), penggunaan media tanam tanah, sekam, dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:2:1 dapat meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman. Bibit disemai pada wadah seperti tray, polybag kecil, atau bedengan, kemudian diletakkan di tempat yang teduh namun tetap mendapatkan cahaya matahari yang cukup. Selama masa penyemaian, kelembaban media harus dijaga dan dilakukan penyiraman secara teratur agar benih dapat tumbuh dengan baik. Setelah bibit mencapai ukuran tertentu dan memiliki beberapa helai daun sejati, barulah dapat dipindahkan ke lahan untuk melanjutkan pertumbuhannya.

Teknik menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, kencur, sereh, dan daun sirih perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan tumbuh masing-masing tanaman agar hasilnya optimal. Tanaman seperti jahe, kunyit, dan kencur biasanya diperbanyak menggunakan rimpang yang sehat dan sudah tua, kemudian ditanam pada media tanam yang gembur, subur, dan memiliki drainase baik. Penanaman sebaiknya dilakukan jarak tanam yang cukup agar pertumbuhan rimpang tidak saling

berebut nutrisi. Sementara itu, sereh dapat ditanam menggunakan anakan atau rumpun, dengan posisi miring dan sebagian batangnya tertimbun tanah agar cepat tumbuh akar. Adapun daun sirih ditanam menggunakan stek batang, lalu ditempatkan di tempat yang agak teduh dan lembab karena tanaman ini tidak tahan terhadap sinar matahari langsung. Penyiraman secara teratur dan pemberian pupuk organik sangat dianjurkan untuk menjaga kesuburan tanaman serta memastikan tanaman obat tumbuh sehat dan produktif.



Gambar 1. Pelaksanaan teknis budidaya kebun gizi dan tanaman obat keluarga

Penggunaan pupuk organik cair (POC) dan kompos merupakan salah satu upaya memanfaatkan limbah organik rumah tangga untuk mendukung pertanian ramah lingkungan. POC biasanya dibuat dari bahan-bahan seperti sisa sayuran, buah-buahan, air cucian beras, atau kotoran ternak yang difermentasi menggunakan larutan gula dan aktivator seperti EM4 untuk mempercepat proses penguraian. Proses fermentasi berlangsung selama 4 minggu hingga menghasilkan cairan berwarna coklat tua yang siap digunakan sebagai pupuk alami penyubur tanaman. Sementara itu, kompos dibuat dari bahan organik padat seperti daun kering, rumput, dan sisa makanan yang ditumpuk secara berlapis, dijaga kelembabannya, serta dibalik secara berkala agar proses pembusukan berlangsung merata. Setelah sekitar 1 bulan, bahan-bahan tersebut akan berubah menjadi kompos matang yang berwarna gelap, bertekstur remah, dan tidak berbau busuk. POC dan kompos ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur media tanam, serta mendukung pertumbuhan tanaman secara alami tanpa bahan kimia berbahaya. Komoditas utama tanaman sayuran di lahan kebun gizi adalah cabai, sehingga penambahan POC ini sangat meningkatkan hasil panennya. Berdasarkan penelitian Pradana *et al.*, (2021), aplikasi pupuk organik cair dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil cabai.



Gambar 2. Lahan kebun gizi dan tanaman obat keluarga

Perawatan tanaman sayur dan obat yang efektif meliputi penyiraman rutin, penyiangan gulma, dan pemupukan berimbang untuk memastikan pertumbuhan yang optimal. Untuk menjaga kesehatan tanaman dan lingkungan, pengendalian hama dan penyakit diutamakan secara alami (non-kimia), seperti penggunaan pestisida nabati, praktik rotasi tanaman, dan pemanfaatan musuh alami (predator). Setelah tanaman mencapai kematangan optimal, proses panen harus dilakukan secara hati-hati dan tepat waktu untuk mempertahankan kualitas sesuai dengan jenis tanaman sayur dan tanaman obat. Selanjutnya, pascapanen meliputi kegiatan penting seperti pencucian, sortasi (pemilahan), dan penyimpanan yang benar, yang bertujuan untuk mengurangi susut hasil dan memperpanjang daya simpan produk sayuran.

Pelaksanaan kebun gizi dan tanaman obat keluarga ini ditanam pada lahan seluas 600 m² sebagai lahan percontohan utama. Lahan ini dikelola secara kolektif oleh tim pengabdian bersama ibu-ibu PKK yang berfungsi sebagai model ideal budidaya sayuran bergizi dan tanaman TOGA. Di kebun gizi dan TOGA ini semua tahapan praktik mulai dari pengolahan tanah, penyemaian, perawatan, pemupukan hingga pengendalian hama alami, dipraktekkan secara langsung. Area kebun gizi dan TOGA ini bertujuan untuk memberikan bukti visual dan pengalaman praktis terbaik mengenai teknik pertanian berkelanjutan sebelum peserta menerapkannya di pekarangan rumah masing-masing. Setelah itu ibu-ibu PKK secara langsung diharapkan dapat mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dengan mengubah pekarangan rumah masing-masing menjadi Kebun Gizi yang produktif dan Taman TOGA. Proses praktek ini dilaksanakan dengan pendampingan dari tim pengabdian dan perangkat desa dengan memastikan setiap peserta mampu menerapkan teknik budidaya yang benar, mulai dari penyemaian hingga pasca panen sehingga tercipta sumber pangan dan obat-obatan alami yang berkelanjutan di lingkungan rumah tangga.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan rutin selama dua bulan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Pendampingan mencakup:

A. Supervisi pertumbuhan tanaman

Kegiatan pendampingan dan supervisi dilakukan secara berkala untuk memonitor pertumbuhan tanaman peserta di kebun gizi masing-masing, memastikan setiap tanaman sayuran dan tanaman obat berkembang optimal sesuai tahapan baik vegetatif maupun fase generatif. Pendampingan ini berfokus pada evaluasi praktik perawatan yang dilakukan seperti penyiraman dan pemupukan apakah sudah sesuai anjuran atau belum. Selain itu, aspek penting dari pendampingan adalah penanganan hama dan penyakit, di mana tim pengabdian membantu ibu-ibu PKK dalam mengidentifikasi masalah secara dini dan menerapkan metode pengendalian alami yang efektif untuk menjaga kesehatan dan produktivitas seluruh area kebun gizi baik lahan percontohan maupun secara mandiri. Tindakan pengendalian hama secara terpadu ini dilakukan menggunakan bahan alami daun pepaya yang telah diekstraksi. Daun pepaya ini diperoleh dari lahan kebun gizi. Praktik pengendalian hama terhadap tanaman sayuran ini sangat efektif dikarenakan dapat mengendalikan hama kutu kebul, kutu daun dan trips. Hal ini didukung penelitian Hasfita *et al.* (2019), bahwa daun pepaya dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati dapat mengendalikan ulat dan ulat daun.

B. Konsultasi hasil panen

Kegiatan konsultasi mengarah pada pengelolaan hasil panen yang telah dipanen oleh ibu-ibu PKK. Konsultasi ini berfokus pada dua aspek utama yaitu pengelolaan sayuran untuk

mempertahankan kesegaran dan memperpanjang masa simpan, serta pengolahan hasil panen TOGA menjadi simplisia obat. Tanaman sayur yang dipanen daunnya seperti bayam, kangkung, caisim, dan pakcoy dilakukan pemanenan dan perlakuan pasca panen diikat yang akan dilakukan penjualan ke pasar tradisional. Sayur yang dipanen buah dan polongnya seperti cabai, tomat, terong, mentimun, kacang panjang dipanen dan ditimbang untuk di jual pada rumah makan yang ada di Desa Tawengan. Dengan pengelolaan dan manajemen pasca panen sayur yang tepat akan meningkatkan nilai jualnya.



Gambar 3. Kegiatan supervisi dan konsultasi kebun gizi dan tanaman obat keluarga

Tanaman obat dipanen dan dimanfaatkan untuk simplisia. Simplisia obat adalah bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat dan diproses secara sederhana, biasanya hanya melalui pencucian, pemotongan, dan pengeringan tanpa penambahan bahan kimia. Menurut Sapitri *et al* (2022) simplisia adalah bahan alami yang digunakan untuk obat dan belum mengalami perubahan proses apapun, umumnya berupa bahan yang telah dikeringkan. Bagian tanaman yang dapat dijadikan simplisia meliputi daun, akar, rimpang, batang, kulit batang, bunga, buah, dan biji. Simplisia ini menjadi bahan dasar dalam pembuatan ramuan tradisional, jamu, atau bahan baku obat herbal. Ibu-ibu PKK diberikan cara tentang teknik pasca panen, termasuk proses pengeringan, pengemasan, dan cara penyimpanan yang tepat untuk menghasilkan simplisia berkualitas tinggi yang siap digunakan atau dipasarkan, sehingga meningkatkan nilai tambah dari hasil kebun gizi dan taman TOGA



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi program pengabdian

C. Evaluasi program pengabdian

Tahap akhir dari program ini adalah evaluasi komprehensif yang mencakup pengukuran tingkat keberhasilan tanaman yang diukur dari aspek kuantitas hasil panen, kualitas sayuran yang dihasilkan, dan keadaan kebun gizi yang dikelola peserta. Selain itu, evaluasi berfokus pada

perubahan perilaku peserta, mengamati seberapa jauh perubahan keterampilan ibu-ibu PKK, seperti kemandirian dalam pengelolaan kebun, praktik pengendalian hama alami yang berkelanjutan, dan peningkatan konsumsi sayuran bergizi dari hasil kebun sendiri. Hasil evaluasi ini sangat penting untuk menilai efektivitas program dan dampak positifnya terhadap peningkatan gizi dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Berdasarkan hasil evaluasi ibu-ibu PKK mampu mengelola kebun gizi dan TOGA dengan baik, terjadi peningkatan kemampuan budidaya, manajemen pengelolaan kebun secara terorganisir, mendapatkan pendapatan lebih dengan sistem bagi hasil, dan kebutuhan pangan dan obat yang terpenuhi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengembangan kebun gizi dan tanaman obat keluarga (TOGA) bagi ibu-ibu PKK berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian pangan dan kesehatan keluarga melalui penyediaan sumber pangan bergizi berupa tanaman sayur serta obat alami yang mudah didapatkan dan berkelanjutan.

Referensi

- Amir, S., Atiqa, U.D., Lubis A., Syamsuriah, & Megavitry, R. (2025). Edukasi Gizi Seimbang Dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Keluarga. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 342–346. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.633>.
- Armiani, S., Harisanti, B.M., Dharmawibawa, I.D., Hajriah, T.L., Mursali, S., & Hardi, B. (2024). Pelatihan Kebun Gizi Organik Sebagai Upaya Pengenalan Mandiri Pangan pada Mahasiswa Pendidikan Biologi UNDIKMA. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(4),985-995. <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov>.
- Erviana, Masniati, Masita, Taufik M, & Harli K. (2023). Deskriptive of Family Knowledge about Utilization Family Crops Medicine (TOGA). *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5),777-785. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i5.989>.
- Hasfita, F., Nasrul, Z.A., & Lafyati. (2019). Pemanfaatan Daun Pepaya (*Carica papaya*) untuk Pembuatan Pestisida Nabati. *Jurnal Teknologi Kimia Unima*, 8:36 - 47. <https://doi.org/10.29103/jtku.v8i1.1914>
- Korpelainen, H. (2023). The Role of Home Gardens in Promoting Biodiversity and Food Security. *Plants*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/plants12132473>.
- Mercyana, V., & Pradana A. G. R. (2025). The Growth of Banana Cv. Barangan as a Results of Acclimatization with Variaous In Cow Manure Planting Media. *Agrifarm: Jurnal Ilmu Pertanian*, 14(1), 30–38. <https://doi.org/10.24903/ajip.v14i1.3666>.
- Pradana, A. G. R., Harsono, P., & Sakya, A. T. (2021). The Effect Of Mycorrhizal Inoculation and Liquid Organic Fertilizer on Growth and Yield of Red Chili. *E3S Web of Conferences*, 306:0104. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130601049>.
- Ramadhian, F. N., Putri, I. A., Ariany, R., & Putera, R. E. (2023). Penanganan Stunting di Provinsi Sumatera Barat dalam Perspektif Sound Governance. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 5(3),328–323. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i3.758>.
- Sapitri A, Asfianti V, & Marbun ED. (2022). Pengelolahan Tanaman Herbal Menjadi Simplisia Sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1),94-102.